



BENEFIT: Journal Of Business, Economics, And Finance

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2025 Page 1022-1032

DOI: <https://doi.org/10.70437/benefit.v3i1.1362>

Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi NTB 2022-2024

Rozzy Aprirachman^{1*}, Yuni Purnama², Oryza Safitri³

(1,2) Ekonomi Pembangunan, Universitas Teknologi Sumbawa

(3) Ilmu Aktuaria, Universitas Teknologi Sumbawa

• Corresponding author

rozzy.aprirachman@uts.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat pengangguran dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode 2022 hingga 2024. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan menerapkan metode regresi linier berganda pada data panel yang mencakup sepuluh kabupaten/kota di wilayah NTB. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memberikan dampak positif dan signifikan terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,0119599. Sebaliknya, pengeluaran per kapita juga menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan, dengan koefisien sebesar 0,0029001. Secara keseluruhan, kedua variabel ini hanya mampu menjelaskan 26,9 persen dari variasi Indeks Kedalaman Kemiskinan, sehingga dapat diindikasikan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang lebih berpengaruh terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di daerah tersebut.

Kata Kunci: Pengangguran, Pengeluaran Perkapita, Data Panel, Indeks Kedalaman Kemiskinan

Abstract

This study aims to examine the influence of the unemployment rate and per capita expenditure on the Poverty Depth Index in West Nusa Tenggara Province (NTB) during the period of 2022 to 2024. A quantitative approach was employed using multiple linear regression analysis on panel data covering ten districts/cities within the province. The results indicate that the unemployment rate has a positive and significant effect on the Poverty Depth Index, with a coefficient value of 0.0119599. Meanwhile, per capita expenditure also shows a positive but statistically insignificant effect, with a coefficient of 0.0029001. Overall, these two variables collectively explain only 26.9 percent of the variation in the Poverty Depth Index, suggesting that other factors outside this model may play a more dominant role in influencing the depth of poverty in the region.

Keywords: Unemployment, Per Capita Expenditure, Panel Data, Poverty Depth Index

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan struktural yang hingga kini tetap menjadi isu sentral dalam agenda pembangunan nasional di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan intervensi telah diimplementasikan, disparitas kesejahteraan masih menjadi tantangan signifikan, khususnya di wilayah-wilayah dengan tingkat pembangunan ekonomi yang relatif tertinggal.

Salah satu contoh provinsi dengan tingkat pembangunan ekonomi yang tertinggal adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) (Supriaman et al., 2018). Kondisi ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti infrastruktur jalan, transportasi dan komunikasi di beberapa daerah terpencil seperti di pulau Sumbawa yang masih terbatas. Kondisi lain yang cukup kontras adalah tingkat kemiskinan yang relatif tinggi khususnya di wilayah-wilayah pedalaman pedalaman dan pesisir Sumbawa, Dompu dan Bima. Masalah kemiskinan menjadi masalah yang sangat krusial karena menyangkut tinggaknya kesejahteraan masyarakat.

Salah satu indikator krusial dalam mengukur dimensi kemiskinan adalah Indeks Keparahan Kemiskinan, yang merefleksikan tingkat ketimpangan pengeluaran di antara kelompok masyarakat miskin. Indeks ini tidak hanya mengidentifikasi proporsi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, tetapi juga mengukur kedalaman dan tingkat keparahan kondisi ekonomi mereka dibandingkan dengan garis kemiskinan yang ditetapkan (Fabila & Khairunnisa, 2024).

Faktor-faktor ekonomi seperti tingkat pengangguran dan pengeluaran per kapita secara teoritis dan empiris diketahui memiliki hubungan erat dengan dinamika kemiskinan (Payapo et al., 2023). Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memperburuk kondisi ekonomi masyarakat, sedangkan pengeluaran per kapita mencerminkan daya beli dan

kesejahteraan individu (Tamba et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana kedua variabel tersebut memengaruhi Indeks Keparahan Kemiskinan, khususnya di Provinsi NTB selama periode 2022 hingga 2024.

Tingkat kemiskinan di Provinsi NTB mengalami perkembangan yang signifikan. Pada September 2020, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 14,23 persen, angka tertinggi dalam lima tahun terakhir. Namun, pada Maret 2024, angka kemiskinan menurun menjadi 12,91 persen, mengalami penurunan sebesar 1,06 poin persentase dibandingkan dengan Maret 2020. Meskipun demikian, persentase kemiskinan pada Maret 2023 tercatat sebagai yang tertinggi sejak September 2021. Kenaikan tingkat kemiskinan ini terutama disebabkan oleh peningkatan angka kemiskinan di daerah pedesaan.

Sejak tahun 2020, tingkat kemiskinan di kawasan perkotaan selalu lebih tinggi daripada di pedesaan. Namun, pada Maret 2023, terjadi perubahan pola, di mana tingkat kemiskinan di daerah pedesaan malah lebih tinggi daripada di perkotaan. Pada Maret 2023, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan mencapai 13,76 persen, sementara di pedesaan mencapai 13,95 persen. Dibandingkan dengan Maret 2023, angka kemiskinan pada Maret 2024 di daerah perkotaan turun sebesar 0,89 poin persentase, sementara di pedesaan turun sebesar 1,00 poin persentase (BPS, 2025). Penurunan angka kemiskinan secara agregat belum mencerminkan pemerataan kesejahteraan antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi.

Jika dibandingkan dengan rata-rata nasional, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu daerah di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang paling tinggi. Meskipun tingkat kemiskinan di NTB telah menurun dalam beberapa tahun terakhir, tingkat kemiskinan masih sangat berbeda antar kelompok masyarakat miskin, menurut data yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk miskin di NTB hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini semakin diperburuk oleh berbagai faktor struktural, termasuk akses terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur dasar, yang menghalangi masyarakat miskin dari kemajuan sosial dan ekonomi.

Kemiskinan memiliki banyak aspek sosial dan budaya yang kompleks selain hanya merupakan masalah ekonomi. Penurunan kualitas sumber daya manusia adalah hasil dari ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka secara wajar. Pada akhirnya, hal ini akan mengarah pada tingkat produktivitas dan pendapatan

yang rendah (Kou & Yasin, 2024). Selain itu, kemiskinan dapat menyebabkan peningkatan kriminalitas dan konflik sosial, yang memperburuk kondisi kehidupan masyarakat miskin.

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pengeluaran rata-rata penduduk miskin berada di bawah garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks ini, semakin besar kesenjangan pengeluaran penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan.

Dua faktor ekonomi yang diyakini mempengaruhi kondisi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah adalah tingkat kesenjangan ekonomi dan ketimpangan daya beli. Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan rendahnya peluang kerja dan kurangnya penyerapan tenaga kerja, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat. Sementara itu, pengeluaran per kapita digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi, yang mencerminkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengangguran dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi NTB pada periode 2022 hingga 2024. Dengan menganalisis data selama tiga tahun terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kemiskinan di NTB serta menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas kesejahteraan masyarakat miskin.

METODE PENELITIAN

Studi kuantitatif ini dilakukan dengan data panel berbasis analisis regresi linier berganda. Studi ini melibatkan sepuluh kabupaten atau kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2022 hingga 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat; perangkat lunak Stata digunakan untuk melakukan proses pengolahan data.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis variabel: variabel independen dan variabel dependen. Tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran per kapita adalah dua variabel independen, dan indeks kedalaman kemiskinan adalah variabel dependen yang dikaji. berikut adalah daftar variabel dan definisinya.

- 1) Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai indeks kedalaman kemiskinan (P1) di 10 kabupaten kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022-2024

2) Variabel Independen (Variabel bebas)

a. Pengangguran terbuka (X1)

Pengangguran terbuka diukur dengan persentase penduduk miskin usia 15 tahun keatas yang tidak bekerja menurut kabupaten kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022-2024

b. Pengeluaran perkapita (X2)

Pengeluaran perkapita diukur menggunakan persentase pengeluaran perkapita perbulan rumah tangga miskin untuk komoditas makanan menurut kabupaten kota di Provinsi NTB tahun 2022-2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam regresi data panel, ada beberapa langkah yang diambil untuk mengolah data. Langkah pertama adalah memilih model regresi yang tepat; ada pilihan antara Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect (FE), atau Random Effect (RE). Jika model yang dipilih adalah PLS atau FE, uji asumsi klasik dilakukan, dan data kemudian diolah sesuai dengan model yang dipilih. Selanjutnya, uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan nilai R-Square, uji pengaruh parsial (t-Test), dan uji pengaruh simultan (F-Test).

Pemilihan Model

a.) Uji Chow

Chow Test	
Prob>F=	
Indikator	0.0000

Berdasarkan hasil uji Chow yang diperoleh pada tabel 1, nilai probabilitas (Prob > F) sebesar 0.0000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan bahwa model Common Effect tidak cocok digunakan. Oleh karena itu, model yang lebih tepat adalah model Fixed Effect, karena adanya perbedaan yang signifikan antar individu dalam data panel yang digunakan. Model Fixed Effect memungkinkan untuk mengontrol karakteristik unik masing-masing individu

yang tetap konstan selama periode observasi.

b.) Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 2. Uji LM

Lagrange Multiplier (LM) Test	
	Prob>F=
Indikator	0.0000

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier (LM), diperoleh nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$) sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa model Common Effect lebih sesuai, ditolak. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah menggunakan model Random Effect. Ini berarti terdapat varians individual yang signifikan dalam data, sehingga pendekatan Random Effect lebih tepat digunakan karena mampu menangkap variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model Common Effect.

c.) Uji Hausman

Tabel 3. Uji Hausman

Hausman Test	
	Prob>F=
Indikator	Prob>chi2 = 0.04

Berdasarkan hasil uji Hausman diperoleh nilai probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0.04, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa model Random Effect lebih tepat ditolak. Dengan demikian, model yang lebih sesuai untuk digunakan adalah Fixed Effect, karena terdapat perbedaan signifikan antara estimasi Fixed Effect dan Random Effect. Ini menunjukkan bahwa karakteristik individual dalam data berkorelasi dengan variabel independen, sehingga model Fixed Effect lebih mampu memberikan estimasi yang konsisten dan akurat.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear berganda harus memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimate). Untuk memastikan bahwa model tersebut memenuhi kriteria BLUE, beberapa asumsi perlu dipenuhi, antara lain tidak adanya multikolinieritas, homoskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi.

a.) Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Pengangguran	3.425	0.291
Pengeluaran perkapita	4,345	0.230
Mean VIF	3.885	

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel *Pengangguran* sebesar 3.425 dan *Pengeluaran Perkapita* sebesar 4.345, dengan nilai mean VIF sebesar 3.885. Secara umum, nilai VIF di bawah 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas serius antar variabel independen dalam model regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas dalam model tidak saling berkorelasi tinggi dan masih layak untuk digunakan dalam analisis regresi.

b.) Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Komponen	Nilai
Hipotesis Nol (H_0)	Tidak terdapat autokorelasi orde pertama
F(1, 9)	8.471
Prob > F	0.183

Berdasarkan hasil uji Wooldridge untuk autokorelasi pada data panel, diperoleh nilai F(1, 9) sebesar 8.471 dengan probabilitas sebesar 0.183. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis nol (H_0) tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi orde pertama dalam model regresi panel yang digunakan.

Tabel 6. Hasil Regresi Fixed Effect Model pada data panel

indekskedalamankem~n	Coef.
pengangguran	.0119599
pengeluaranperkapita	.0029001
_cons	1.671662
sigma_u	1.0788967
sigma_e	.42459316
rho	.86589325

Hasil regresi dengan model data panel fixed effect menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat pengangguran memiliki dampak positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan, yang berarti bahwa semakin tinggi angka pengangguran, semakin besar pula kedalaman kemiskinan. Sementara itu, pengeluaran per kapita juga berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan, dengan persamaan model pengaruh yang sebagai berikut:

$$\text{Kedalaman kemiskinan} = 1.671662 + 0.0119599 \cdot \text{Pengangguran} + 0.0029001 \cdot \text{Pengeluaran perkapita} + u_i$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat diketahui bahwa ketika seluruh variabel independen dikeluarkan dari model, nilai indeks kedalaman kemiskinan tetap berada pada angka 1,671662 satuan. Selain itu, setiap peningkatan satu satuan dalam tingkat pengangguran diperkirakan akan menaikkan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 0,0119599 satuan. Sedangkan peningkatan satu satuan pada pengeluaran per kapita diperkirakan akan meningkatkan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 0,0029001 satuan, yang mengindikasikan bahwa pengaruh pengeluaran per kapita terhadap kedalaman kemiskinan tergolong kecil. Hasil uji determinasi (R-square) pada model data panel menunjukkan bahwa nilai R-square within sebesar 0,269, yang berarti bahwa variabel-variabel independen dalam model secara simultan mampu menjelaskan 26,9 persen variasi dalam tingkat kedalaman kemiskinan.

Tujuan dari uji simultan, yang dikenal sebagai F-Test, adalah untuk mengetahui apakah seluruh jumlah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam analisis ini, hipotesis berikut diuji:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H1 : \beta_1 \neq 0 \quad \beta_2 \neq 0 \quad \beta_3 \neq 0 \quad \beta_4 \neq 0$$

Apabila nilai probabilitas ($Prob > F$) lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), atau jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis pada t-tabel, hipotesis nol akan ditolak. Uji F secara keseluruhan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel tingkat pengangguran dan pengeluaran per kapita secara simultan memiliki pengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Dari hasil analisis data panel, diperoleh nilai $Prob > F$ sebesar 0.0000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka tidak terdapat cukup alasan untuk menerima hipotesis nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut berkontribusi pada variabel dependen secara bersamaan, dan model yang digunakan dianggap signifikan.

Uji signifikansi parsial (t-test) merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji secara individual apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Hipotesis nol dapat ditolak apabila nilai signifikansi ($P > |t|$) lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), atau jika nilai t-hitung melebihi nilai t-kritis pada tabel.

Table 7. Hasil Uji parsial

Variabel Independen	$P > t $	α (Alpha)	Keterangan
Pengangguran	0.038	0.05	Signifikan
Pengeluaran Per Kapita	0.084	0.05	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil uji parsial yang disajikan dalam Tabel 7, diketahui bahwa dari dua variabel yang dianalisis dalam mengkaji indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2022–2024, variabel tingkat pengangguran terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rizqa et al. (2023), yang menemukan bahwa berbagai jenis pengangguran, termasuk pengangguran terbuka, setengah menganggur, dan pengangguran paruh waktu, berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan indeks kedalaman kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran dalam populasi, semakin dalam tingkat kemiskinan, yang berarti semakin banyak orang yang miskin.

Fakta yang sama juga ditemukan di Provinsi Papua dari 2017 hingga 2022. Hasil analisis dengan menggunakan model efek acak menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memengaruhi indeks kedalaman kemiskinan secara signifikan (Lutfiah, 2024). Di sisi lain, studi berskala nasional yang mencakup 34 provinsi dari 2017 hingga 2021 juga

menemukan bahwa pengangguran secara signifikan memengaruhi indeks kedalaman kemiskinan (Kurnia, 2023).

Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Papua selama periode 2017–2022, di mana hasil analisis dengan pendekatan model random effect menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka secara signifikan memengaruhi indeks kedalaman kemiskinan (Lutfiah, 2024). Sementara itu, studi berskala nasional yang memanfaatkan data dari 34 provinsi sepanjang tahun 2017–2021 turut membuktikan bahwa variabel pengangguran memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan (Kurnia, 2023).

SIMPULAN

- Hasil analisis statistik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2022–2024 menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks tersebut. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber penghasilan bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan.
- Variabel pengeluaran per kapita menunjukkan pengaruh positif namun belum cukup kuat secara statistik terhadap indeks kedalaman kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar 0,0029001. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita kemungkinan besar tidak mencerminkan pertumbuhan pendapatan riil, melainkan disebabkan oleh naiknya harga barang kebutuhan pokok atau tekanan inflasi.
- Dengan menggunakan model panel data variabel pengangguran dan pengeluaran perkapita hanya mampu menjelaskan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 26,9 persen, yang berarti masih terdapat faktor lain di luar model yang lebih dominan mempengaruhi indeks kedalaman kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, A. R., Safrida, & Fajri. (2023). Pengaruh pengangguran terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Aceh [Unemployment effect of poverty gap index in Aceh Province]. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 73–82.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). *Data dan informasi kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2020–2024* (Vol. 8).
- Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). Dampak kesenjangan sosial di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6),
- Ginangjar, R. A. F., Setyadi, S., & Suiroh, U. (2018). Analisis strategi penanggulangan kemiskinan di Provinsi Banten. *JEQu: Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2). Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu>
- Kou, Y., & Yasin, I. (2024). Navigating poverty in developing nations: Unraveling the impact of political dynamics on sustainable well-being. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1143. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03670-6>
- Payapo, R. W., Leiwakabessy, E., & Assel, M. R. (2023). Kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.1032>
- Saputri, K., & Udjiyanto, D. W. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, investasi domestik, pendidikan, swamedikasi, dan pengangguran terbuka terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (Ekopem)*, 5(1), 29–38.
- Supriaman, S., Firmansyah, F., & Gunanto, E. Y. A. (2018). *Analysis of factors affecting poverty in West Nusa Tenggara Province, Indonesia*. E3S Web of Conferences, 73, 09005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187309005>
- Syahrzad, L., & Vidriza, U. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Papua tahun 2017–2022. *Jurnal of Development Economic and Digitalization*, 3(1), 109–129
- Tamba, N. R. D., Dewi, C. M. S., & Tarigan, I. S. (2023). Analysis of the effects of inflation and unemployment on the poor population of North Sumatra in 2001–2020. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(5), 419–434.